

Hasil Penelitian

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK NEGERI 3 AMBON TAHUN 2019

Dian Petricia Sekeronej¹, Alessandra F. Saija², Nathalie E. Kailolaz

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Corresponding author email : diansekeronej@gmail.com

Abstrak

Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan orang-orang yang merokok di tempat-tempat umum bahkan di sekitar lingkungan rumah kita sendiri. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 3 Ambon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional* yang dilakukan pada SMK Negeri 3 Ambon, dengan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 160 pelajar yang diperoleh dengan teknik *Stratified random sampling*. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 24.0. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden diketahui dengan melakukan pengukuran menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 145 pelajar dengan tingkat pengetahuan baik (90,6%), sebanyak 172 pelajar sudah memiliki sikap yang baik (79,4%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelajar SMK Negeri 3 Ambon memiliki pengetahuan baik, sikap baik, dan perilaku baik terhadap merokok. Jadi untuk SMK Negeri 3 Ambon memberdayakan guru-guru mata pelajaran maupun bekerja sama dengan pihak pelayanan kesehatan dan instansi terkait, dalam hal mencakup penyuluhan merokok, mengingat tidak semua pelajar memiliki pengetahuan merokok yang baik.

Kata Kunci: Merokok Pada Remaja, Pengetahuan, Sikap, Perilaku.

Abstract

Smoking is an activity suck rolls of tobacco wrapped in palm leaves or paper is burned and then the smoke inserted into the body and exhale back out. In everyday life we can find people smoking in public places and even in our own homes around the neighborhood. This study was to determine the level of knowledge, attitudes and smoking behavior in adolescents at SMK 3 of Ambon. This research uses descriptive method with cross sectional categorical conducted at SMK Negeri 3 of Ambon, the number of samples in the study of 160 students obtained with Stratified Random Sampling technique. The data were processed using SPSS version 24.0. The level of knowledge, attitudes and behavior of respondents, it is by making measurements using a questionnaire. The analysis is univariate analysis. The results showed as many as 145 students with a good level of knowledge (90.6%), as many as 172 students already have a good attitude (79, 4%). From these results it can be concluded that students of SMK Negeri 3 of Ambon have good knowledge, good attitude and good behavior towards smoking. So to SMK Negeri 3 Ambon empower teachers of subjects as well as working closely with the health care and related institutions, in terms of counseling include smoking, considering that not all students have a good knowledge to smoke.

Keywords: Smoking Teen, Knowledge, Attitude, Behavior

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan orang-orang yang merokok di tempat-tempat umum bahkan disekitar lingkungan rumah kita sendiri. Merokok dapat membuat dampak yang tidak baik bagi kesehatan bukan hanya untuk perokok itu sendiri namun bagi orang sekitar yang menghirup asap rokok (perokok pasif).¹

Menurut data *World Health Organization* (WHO)⁴ tahun 2018, Tembakau membunuh lebih dari 7 juta orang setiap tahun. Lebih dari 6 juta kematian tersebut adalah akibat dari penggunaan tembakau langsung. Sementara, sekitar 890.000 adalah akibat terpapar oleh asap rokok (perokok pasif). Sekitar 80% dari 1,1 miliar perokok didunia, tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)⁵ tahun 2018, prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun adalah 9,1% angka ini cenderung meningkat dari tahun 2013. Selain itu, proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas adalah pria 62,9% dan wanita 4,8%.

Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan (INFODATIN)⁶ tahun 2015, bahwa Indonesia menempati posisi

pertama perokok terbanyak di ASEAN dengan persentase 46,16%. Persentase perokok lainnya tersebar di Filipina 16,62%, Vietnam 14,11%, Myanmar 8,73%, Thailand 7,74%, Malaysia 2,90%, Kamboja 2,07%, Laos 1,23, Singapura 0,39%, dan Brunai 0,04%. Menurut hasil survey Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai perilaku beresiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia⁷ tahun 2015, didapatkan bahwa 32,82% siswa laki-laki mencoba merokok pertama kali pada usia < 13 tahun dan 3,04% siswa perempuan yang pertama kali mencoba merokok pada usia <13 tahun.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai cakupan keluarga sehats tahun 2018, menyatakan bahwa di Provinsi Maluku terdapat 40,01% anggota keluarga yang tidak mengkonsumsi rokok di dalam rumah artinya bahwa ada sekitar 59,99% anggota keluarga yang masih mengkonsumsi rokok diluar rumah. Sedangkan, di Kota Ambon terdapat 50,47% anggota keluarga yang tidak mengkonsumsi rokok didalam rumah artinya bahwa terdapat 49,53% anggota keluarga yang mengkonsumsi rokok luar rumah. Selain itu, menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Ambon⁹ tahun 2018 mengenai perilaku hidup bersih dan sehat didapati bahwa, Puskesmas Rijali merupakan puskesmas dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 51,973 penduduk dari jumlah penduduk tersebut hanya 326 yang

tidak merokok didalam rumah artinya bahwa masih banyak penduduk di sekitar wilayah kerja Puskesmas Rijali yang masih merokok.

Menurut penelitian yang dilakukan Dwi Kencana Wulan¹⁰ tahun 2012, didapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu faktor lingkungan 48%, melihat teman 24%, melihat perilaku orang tua 10,7%, dan melihat saudara kandung 6,6%. Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa pada usia remaja awal (11-15 tahun) yang paling berperan dalam mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor ingin mengetahui rasa rokok sedangkan, pada remaja tengah (15-18 tahun) faktor yang paling dominan adalah melihat teman merokok.

METODE

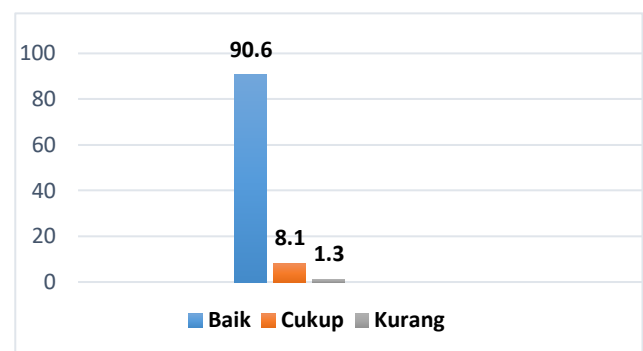
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross sectional*. Pengukuran variabel dilakukan dalam suatu waktu tertentu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok pada remaja. besar sampel dalam penelitian ini adalah 146 orang. Untuk menghindari terjadinya drop out maka ditambahkan 10% sehingga besar sampel dibulatkan menjadi 160 orang. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada responden.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling*.

HASIL

Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Merokok

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 1.1, persentase pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja berada pada kategori baik sebesar (90,6 %) dari 145 responden, 13 responden (8,1%) berada pada kategori cukup dan 2 responden (1,3%) berada pada kategori kurang.



Gambar 1.1 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Merokok

Tabel 1.1 Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	122	89,1	13	9,5	2	1,5	137	100
Perempuan	23	100	0	0,0	0	0,0	0	100
Usia								
13 Tahun	1	100	0	0,0	0	0,0	1	100
14 Tahun	10	76,9	2	15,4	1	7,7	13	100
15 Tahun	46	86,8	6	11,3	1	1,9	53	100
16 Tahun	45	95,7	2	4,3	0	0,0	47	100
17 Tahun	36	92,3	3	7,7	0	0,0	39	100
18 Tahun	7	100	0	0,0	0	0,0	7	100
Status Pernikahan								
Menikah	127	90,1	12	8,5	2	1,4	141	100
Cerai Hidup	5	100	0	0,0	0	0,0	5	100
Cerai Mati	13	92,9	1	7,1	0	0,0	14	100
Pekerjaan								
Tidak bekerja	8	88,9	1	11,1	0	0,0	9	100
IRT	41	89,1	4	8,7	1	2,2	46	100
Petani/nelayan	33	97,1	1	2,9	0	0,0	34	100
Guru/PNS	15	93,8	0	0	1	6,3	16	100
TNI/POLRI	1	100	0	0	0	0,0	1	100
Karyawan	37	88,1	5	11,9	0	0,0	42	100
Wiraswasta	10	83,3	2	16,7	0	0,0	12	100
Kelas								
X	44	81,5	8	14,8	2	3,7	54	100
XI	50	94,3	3	5,7	0	0,0	53	100
XII	51	96,2	2	3,8	0	0,0	53	100
Total n (%)	145	90,6	13	8,1	2	1,3	160	100

Tingkat Pengetahuan Tentang Merokok Berdasarkan Karakteristik Responden

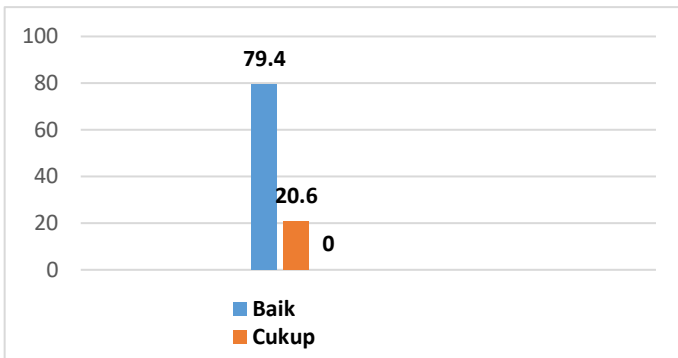
Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok terbanyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 122 responden (89,1%), 13 responden (9,5%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 responden (1,5%) memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok terbanyak berada pada usia 15 tahun dengan jumlah responden 46 (86,8%), responden yang memiliki pengetahuan cukup pada usia 15 tahun dengan jumlah 6 responden (11,3%) dan pengetahuan kurang berada pada usia 14 tahun

dan 15 tahun dengan jumlah 1 responden (7,7%).

Responden dengan status pernikahan orang tua menikah yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok yaitu sebanyak 127 responden (90,1%), sedangkan 12 responden (8,5%) memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang 2 responden (1,4%). Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan orang tua, didapatkan hasil pengetahuan baik tentang bahaya merokok terdapat pada responden dengan pekerjaan orang tua ibu rumah tangga yaitu dengan jumlah responden 41 responden (89,1%), pengetahuan cukup 5 responden (11,9%) dengan pekerjaan orang tua karyawan dan pengetahuan kurang 1 responden (6,3%) dengan pekerjaan orang tua guru/PNS dan tidak bekerja. Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok berada pada kelas XII dengan jumlah responden sebanyak 51 responden (96,2%), 8 responden (14,8%) memiliki pengetahuan cukup pada kelas X dan 2 responden (3,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Sikap Responden Tentang Merokok

Berdasarkan gambar 4.2 persentase sikap remaja tentang merokok yang masuk dalam kategori baik atau sikap remaja yang menolak merokok yaitu 127 responden (79,4%) dan 33 responden berada pada kategori cukup.



Gambar 1.2 Sikap Responden Tentang Merokok

Sikap Tentang Merokok Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik atau sikap remaja yang menolak merokok terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 106 responden (77,4%) dan 31 responden (22,6%) memiliki sikap cukup. Sedangkan, sikap responden berdasarkan usia, didapatkan hasil sikap baik atau sikap remaja yang menolak merokok terdapat pada usia 15 tahun dengan jumlah responden 39 orang (73,6%), 14 responden (26,4%) memiliki sikap cukup pada usia 15 tahun.

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik atau sikap remaja yang menolak merokok terdapat pada status pernikahan orang tua yang menikah dengan jumlah responden 111 (70,7%) dan 30 responden (21,3%) memiliki sikap cukup. Sikap responden berdasarkan pekerjaan orang tua, didapatkan hasil sikap baik atau sikap remaja yang menolak merokok terdapat pada responden dengan pekerjaan orang tua ibu

rumah tangga yaitu dengan jumlah responden 31 (67,4%) dan 15 responden (32,6%)

memiliki sikap cukup. Sedangkan, responden yang memiliki sikap baik atau sikap remaja yang menolak merokok berada pada kelas XI dan XII dengan jumlah responden sebanyak 46 responden (86,8%), sedangkan sikap cukup terdapat pada kelas X dengan jumlah 19 responden (35,2%).

Tabel 1.2 Sikap Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Sikap				Total	
	Baik		Cukup		n	%
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	106	77,4	31	22,6	137	100
Perempuan	21	91,3	2	8,7	23	100
Usia						
13 Tahun	1	100	0	0,0	1	100
14 Tahun	7	53,8	6	46,2	13	100
15 Tahun	39	73,6	14	26,4	53	100
16 Tahun	38	80,9	9	19,1	47	100
17 Tahun	37	94,9	2	5,1	39	100
18 Tahun	5	71,4	2	28,6	7	100
Status Pernikahan						
Menikah	111	70,7	30	21,3	141	100
Cerai Hidup	4	80,0	1	20,0	5	100
Cerai Mati	12	85,7	2	14,3	14	100
Pekerjaan						
Tidak bekerja	6	66,7	3	33,3	9	100
IRT	31	67,4	15	32,6	46	100
Petani/nelayan	29	85,3	5	14,7	34	100
Guru/PNS	14	87,5	2	12,5	16	100
TNI/POLRI	1	100	0	0,0	1	100
Karyawan	36	85,7	6	14,3	42	100
Wiraswasta	10	83,3	2	16,7	12	100
Kelas						
X	35	64,8	19	35,2	54	100
XI	46	86,8	7	13,2	53	100
XII	46	86,8	7	13,2	53	100
Total n (%)	127	79,4	33	20,6	160	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan Responden Tentang Merokok

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 145 responden (90,6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, 13 responden (8,1%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 2 responden (1,3%) memiliki pengetahuan tentang

merokok yang kurang. Hal tersebut menunjukkan proporsi terbesar tingkat pengetahuan pelajar SMK Negeri 3 Ambon yaitu berpengetahuan baik tentang bahaya merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Munir,⁴⁰ bahwa pengetahuan remaja di asrama UIN Sunan Ampel Surabaya tentang rokok berada pada kategori baik (98%), sama halnya dengan penelitian Rachmat, *et al*,⁴¹ tingkat pengetahuan pada pelajar SMP di Surakarta dikategorikan baik (83,4%).

Menurut teori Notoatmodjo,²⁸ pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses melihat dan mendengar oleh mata dan telinga, yang juga dapat diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Pengetahuan yang mencakup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, informasi, lingkungan, dan pengalaman. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, maka informasi yang diperoleh mudah untuk diterima.

Menurut informasi yang didapat pihak sekolah SMK Negeri 3 Ambon bahwa penyuluhan mengenai bahaya rokok sudah sering dilakukan pada pelajar sekolah tersebut

dan sekolah tersebut dikategorikan sebagai kawasan bebas asap rokok. Oleh karena itu, informasi tentang rokok yang diterima pelajar SMK Negeri 3 Ambon sudah sangat baik.

Hasil penelitian tentang pengetahuan bahaya merokok berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik terbanyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu 122 responden (89,1%). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Notoatmodjo,²⁸ bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor eksternal dalam hal ini lingkungan. Bila dalam lingkungan pergaulan remaja baik maka tingkat pengetahuan dan perilaku remaja juga akan baik begitu pun sebaliknya. Menurut asumsi peneliti bahwa, jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan merokok seseorang, pengetahuan merokok remaja laki-laki cenderung lebih baik karena remaja laki-laki lebih banyak mendapat informasi tentang rokok dari komunitas tempat remaja tersebut bermain. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marsel, *et al*,⁴² bahwa pengetahuan tentang rokok pada remaja Pasar Bersehati di Kota Manado yang masuk kategori baik terbesar yaitu pada remaja dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 27 responden (77,1%). Menurut Hasriani,¹¹ bahwa pengetahuan juga dapat diartikan sebagai pengumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar

selama hidup maupun sumber informasi lain yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan..

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan merokok terhadap usia didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik terbesar pada usia 15 tahun dengan jumlah responden 46 responden (86,8%). Sejalan dengan penelitian atas teori dari Monks,²³ menyebutkan bahwa pada usia remaja madya (15-18) remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sejalan dengan teori dari Monks²³ diatas pendapat peneliti bahwa rasa ingin tahu remaja yang tinggi ini juga akan mendorong remaja untuk mencoba hal yang baru dalam hal ini rokok sehingga sejalan dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan remaja usia 15 tahun dikategorikan baik. Pendapat peneliti ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan Mukuan,⁴³ yang menyatakan bahwa responden dengan usia <16 tahun mempunyai pengetahuan baik tentang rokok sebesar 56,6%. Selain itu, menurut Amalia,⁴⁴ pengetahuan atau informasi tentang rokok ini didapatkan remaja dari orang tua, guru, teman sebaya dan melalui iklan. Bertolak belakang dengan penelitian diatas penelitian yang dilakukan Silowati,⁴⁵ menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja awal (10-15 tahun) termasuk dalam kategori cukup yaitu 46,9% karena remaja awal hanya mendapatkan informasi melalui media cetak, media

elektronik, orang tua dan teman sebaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan mengenai bahaya rokok agar pengetahuan remaja semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap status pernikahan orang tua, didapatkan hasil yaitu bahwa responden dengan status pernikahan orang tua menikah memiliki pengetahuan baik terbanyak yaitu 127 responden (90,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Asilah dan Hastuti,⁴⁶ menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan pengetahuan anak. Artinya bila remaja memiliki kedua orang tua yang lengkap maka perkembangan pengetahuan remaja akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap pekerjaan orang tua didapatkan hasil pengetahuan baik terbanyak terdapat pada responden dengan pekerjaan orang tua ibu rumah tangga yaitu dengan jumlah responden 41 responden (89,1%). Menurut Mahardika,⁴⁷ yang dibutuhkan remaja adalah orang tua yang selalu ada untuk diberikan pembinaan dan pengasuhan. Ibu rumah tangga selalu mempunyai waktu bersama keluarga terutama anak sehingga dalam penyampaian informasi tentang rokok ibu rumah tangga lebih sering dibandingkan dengan pekerjaan orang tua

karyawan dan guru/PNS yang jarang mempunyai waktu bersama keluarga dan anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa responden dengan pekerjaan orang tua ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan baik tentang bahaya merokok.

Hasil penelitian pengetahuan berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik terbanyak tentang bahaya merokok berada pada kelas XII dengan jumlah responden sebanyak 51 responden (96,2%), 8 responden (14,8%) mempunyai pengetahuan cukup pada kelas X dan 2 responden (3,7%) mempunyai pengetahuan kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukuan,⁴³ bahwa pada kelas XII mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar (64,9%). Pengetahuan yang baik pada kelas XII disebabkan karena adanya kesadaran siswa mengenai dampak kerugian ekonomi dan kesehatan akibat merokok. Hasil ini sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo²⁸ yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pengetahuan yang didapat artinya bahwa kelas XII sudah berada pada jenjang pendidikan paling tinggi sehingga informasi yang diberikan guru, orang tua, dan teman sebaya mengenai rokok akan lebih banyak dibandingkan kelas X dan XI hal ini yang membuat tingkat pengetahuan siswa kelas XII dikategorikan baik. Selain itu, menurut asumsi peneliti kelas XII mempunyai pengalaman

tentang rokok sangat banyak dibandingkan kelas X dan XI hal ini juga yang membuat pengetahuan kelas XII masuk dalam kategori baik.

Sikap Responden Tentang Merokok

Responden dalam penelitian ini yang mempunyai sikap baik atau sikap menolak merokok sebanyak 127 responden (79,4%) dan sikap cukup 33 responden (20,6%). Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proposi terbesar sikap pelajar SMK Negeri 3 Ambon yaitu mempunyai sikap yang baik tentang merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santi,⁴⁸ bahwa sikap pelajar SMK Batik 1 Surakarta tentang rokok termasuk dalam kategori baik yaitu (67,5%) dengan jumlah responden 28 responden. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yosantara Putra⁴⁹, bahwa sikap merokok mahasiswa kedokteran Andalas tentang rokok berada pada kategori baik (90,1%). Bertolak belakang dari penelitian diatas penelitian alamsyah,⁵⁰ bahwa sikap remaja terhadap rokok termasuk dalam kategori tidak baik yaitu (86,6%) hal ini menunjukkan ada beberapa siswa yang cenderung ingin diberi kebebasan untuk merokok. Menurut Jatmika dan Maulana⁵¹, Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang suatu objek tertentu. Begitu pula halnya dengan merokok, semakin banyak manfaat yang diketahui tentang merokok

semakin baik sikap yang dibentuk, begitu juga sebaliknya. Notoatmodjo,²⁸ mengungkapkan bahwa, sikap seseorang sangat erat kaitannya antara tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pemahaman atau pengetahuan seseorang maka diharapkan pula semakin bijak dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi baik dalam lingkungan sekitar ataupun gejala dalam dirinya. Sejalan dengan teori yang diungkapkan diatas maka penelitian ini juga memiliki hasil yang berkesinambungan karena tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 3 Ambon dikategorikan baik maka hasil penelitian mengenai sikap merokok pun dikategorikan baik. Menurut teori dari Notoatmodjo,²⁸ sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

Hasil penelitian sikap merokok berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil sikap baik atau sikap yang menolak merokok terbanyak terdapat pada responden laki-laki yaitu dengan jumlah responden 106 responden (66,3%) dan sikap cukup 31 responden (19,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marsel, *et al*,⁴² yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki sikap baik atau sikap yang menolak merokok sebesar 9 orang atau (25,7%) dan perempuan 3 responden dengan persentase

(8,6%). Namun menurut peneliti hasil penelitian ini tidak terlalu bermakna karena memang pada penelitian proporsi responden perempuan (14,4%) jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah proporsi responden laki-laki (85,6%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Yosantara Putra,⁴⁹ bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang terhadap rokok.

Hasil penelitian sikap merokok berdasarkan usia, didapati hasil sikap baik atau sikap yang menolak merokok terbanyak pada usia 15 tahun dengan jumlah responden 39 responden (24,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Marsel, *et al*,⁴² yaitu sikap tentang rokok pada remaja Pasar Bersehati di Kota Manado yang masuk kategori baik atau sikap yang menolak merokok terbesar yaitu pada remaja dengan usia 15-20 tahun dengan jumlah responden 9 responden (25,7%). Dapat dilihat bahwa usia 15 tahun termasuk dalam kategori remaja madya yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi menurut pendapat Yosantara Putra,⁴⁹ semakin baik pengetahuan semakin baik sikap seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian sikap merokok dengan status pernikahan orang tua responden yang memiliki sikap baik atau sikap yang menolak merokok terbanyak pada status pernikahan orang tua yang menikah dengan jumlah responden 111 responden (69,4%). Menurut Notoadmodjo²⁸ pembentukan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh:

kepribadian, intelegensi, dan minat. Artinya bahwa kepribadian anak yang baik dapat dibentuk bila kedua orang tua saling bekerja sama untuk mendidik anak-anaknya. Sejalan dengan teori diatas Ediana,⁵¹ berpendapat bahwa, sikap dan perilaku merokok seseorang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia atau adanya anggota keluarga yang merokok dimana, orang tua tidak begitu memperhatikan anak- anaknya dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Artinya bahwa, penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Ediana⁵¹ yaitu orang tua dengan status pernikahan menikah lebih memperhatikan sikap anak- anak sehingga sikapnya dapat dikategorikan baik.

Hasil penelitian sikap merokok responden berdasarkan pekerjaan orang tua, didapatkan hasil sikap baik atau sikap yang menolak merokok terbanyak terdapat pada responden dengan pekerjaan orang tua ibu rumah tangga yaitu dengan jumlah responden 31 responden (19,4%). Menurut asumsi peneliti Ibu rumah tangga merupakan peletak dasar sikap dan perilaku terutama perilaku kesehatan bagi anak-anak mereka. Sejalan dengan pendapat peneliti menurut pendapat dari Mahardika,⁴⁷ yaitu awal pembentuk sikap dan perilaku pada anak adalah mulai dari rumah dan peran ibu sangat penting dalam pembentkan sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian sikap merokok dengan kelas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik atau sikap yang menolak merokok berada pada kelas XI dan XII dengan jumlah responden sebanyak 46 responden (86,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukuan,⁴³ bahwa pada kelas XII memiliki sikap terhadap merokok dalam kategori baik yaitu sebesar (70,2%) diikuti dengan kelas XI sebesar (64%) dan kelas X (51,3%) masuk dalam kategori kurang. Menurut teori Sarlito dan Eko,³⁰ bahwa sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek, penilaian terebut dapat bersifat positif atau negatif. Seperti yang diketahui bahwa pada penelitian Mukuan,⁴³ bahwa pengetahuan kelas XII dikategorikan baik karena kesadaran siswa mengenai adanya dampak kerugian ekonomi dan kesehatan akibat merokok. Hal ini juga, yang membuat sehingga sikap kelas XII dalam kategori baik.

KESIMPULAN

1. Terdapat 145 pelajar dengan tingkat pengetahuan baik (90,6%) tentang merokok, 13 pelajar dengan pengetahuan cukup (8,1%) dan 2 pelajar dengan pengetahuan kurang (1,3%)
2. Sebagian besar pelajar (79,4%) sudah memiliki sikap yang baik, namun masih terdapat pelajar yang memiliki sikap cukup

REFERENSI

1. Astoni MA, Zulkarnaen M. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok serta Prevalensi Perokok pada Remaja di Kelurahan Marianan Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kedokteran Universitas Sriwijaya* 1999; 1(2) : 95-101.
2. Widyastuti. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
3. Sofia A, Adiyanti MG. Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Fkip* 2013 [Internet]. [cited 2019 February 28] Available from : http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/download/7760/pdf_6.
4. World Health Organization. Tobacco. Fact sheet. 2018 [Internet]. [cited 2019 february 28] Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta: Depkes RI; 2018.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Data dan Informasi (InfoDatin 2015) *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013*. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Perilaku Beresiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Cakupan Keluarga Sehat*. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
9. Dinas Kesehatan Kota Ambon. *Laporan PHBS tahun 2018*. Ambon: Dinkes; 2018.
10. Dwi KW. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Humaniora* 2012; 1(2).
11. Silowati LN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Merokok Dengan Frekuensi Merokok Pada Remaja Awal di Desa Gayam Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Sukaharjo tahun 2012. [Skripsi] Surakarta : Universitas Muhammadiyah; 2012.
12. Marsel V, et al. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Dengan Tindakan Merokok Remaja di Pasar Bersehati Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2012; 1(2).
13. Sutha DW. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan* 2018;4(1): 47-60.
14. Asilah, Hastuti. Hubungan Tingkat Stres Ibu dan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Dengan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Bercerai. *Jurnal Stikespku* 2014 ; 7(1): 10-18.
15. Mahardika NH, et al. Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Penerapan Indikator PHBS Tidak Merokok di Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirian. *Jurnal Pustaka Kesehatan* 2017 ; 5(3): 572-579.
16. Santi. Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Sikap Terhadap Bahaya Merokok Pada Siswa SMK Batik 1 Surakarta tahun 2013. [Skripsi] Surakarta : Universitas Muhammadiyah; 2013.
17. Yosantaraputra, Yanwirasti. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas Tentang Rokok*. *Jurnal FKUnand* 2014; 3(3): 499-505.
18. Jatmika SED, Maulana M. Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Merokok Pada Penderita Hipertensi di Desa Sidokarto Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesmas* 2015; 9(1): 49-56.
19. Erdiana D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku merokok Dalam Rumah di Kelurahan Tarok. *Jurnal Human Care* 2016; 1(1).
20. Binita AM, et al. Hubungan Persepsi Merokok Dengan Tipe Perilaku Merokok Pada Siswa SMK X di Kota Semarang. *Jurnal FKM Undip* 2016; 4(5): 2356-3346.
21. Kadar JT, et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-laki di Fakultas Kedokteran. *Jurnal BaMGMH* 2017; 1(1): 60-67.
22. Untari I, et al. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis

- Remaja. Jurnal Stikespku 2018; 15(2): 99-106.
23. Kharie RR, et al. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki- Laki Usia 15-17 Tahun di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. Jurnal Keperawatan 2014; 1(1).
24. Alamsyah A, et al. Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Endurance 2017; 2(1): 25-30.
25. Masaeda RD, et al. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tompaso Baru. Jurnal Keperawatan 2013; 1(1).
26. Nurkamal E, et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan dan Perilaku Merokok Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Pare-Pare. Jurnal Ilmiah Kesehatan 2014; 4(2): 2302-